

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus perundungan atau *bullying* belakangan ini sedang marak terjadi, Sepanjang Januari hingga Agustus 2023, KPAI mencatat kasus pelanggaran perlindungan anak mencapai 2.355 kasus. Dari data tersebut, sebanyak 861 kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Tara, 2023). Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa terdapat 30 kasus perundungan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 (Mashabi & Kasih, 2023). Anak alami trauma hingga meninggal dunia usai mengalami perundungan. Salah satunya yakni tindak pidana *bullying* yang dialami oleh siswa kelas 6 SDN 09 Jatimulya, Tambun Selatan pada desember 2023. Siswa yang bernama Fatir dinyatakan meninggal dunia pada 7 desember 2023 usai alami perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya (Sanjaya & Nugroho, 2023). Pelanggaran hak anak di bidang pendidikan didominasi oleh berbagai macam perundungan, baik berupa kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan seksual (Santoso, dkk. 2023).

Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan penindasan fisik, verbal maupun psikologis baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lainnya, perundungan merupakan tindakan yang secara sengaja membuat orang lain takut, terancam atau setidaknya tidak bahagia (Sri, dkk. 2023; Metha, 2023). Terdapat lima bentuk perundungan yakni, Perundungan fisik; Perundungan verbal; Perundungan atau penindasan dalam bentuk non verbal; 4. Perundungan Seksual, atau pelecehan seksual dan *Cyberbullying* (Novianti, dkk, 2023).

Perundungan yang kerap kali dilakukan anak merupakan ketidaktahuan karena semua perilaku anak merupakan apa yang dia contoh dari lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni & Rahmi, 2022). Banyak faktor yang menjadikan anak memiliki perilaku yang agresif sehingga menjadikan anak menjadi pelaku perundungan adalah anak yang secara mental tidak memiliki pengendalian diri yang baik sehingga anak-anak ini memiliki perspektif yang rendah atau kurang empati terhadap orang lain (Metha, 2023).

Kesadaran akan menanamkan empati pada sejak masa anak usia dini perlu ditumbuhkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Carkhuff (dalam Sri, dkk, 2023) empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain, sehingga empati membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dan dapat mendorong anak bersikap benar. Empati merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional atau pengembangan sosial emosional yang harus dimiliki anak, kecerdasan emosional (EQ) tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ) karena (EQ) berperan untuk membantu proses keberhasilan anak dalam membentuk kepribadiannya di masa yang akan datang (Dini, 2022). Sebagaimana para pendidik dan orang tua mengembangkan kecerdasan intelektual sedari dini, menanamkan empati pada anak pun perlu dilakukan sejak dini karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berinteraksi antar individunya, sehingga perlu sikap saling memahami (Maranatha & Putri 2021). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Rini (2023) menunjukkan pengembangan empati merupakan keterampilan sosial yang memberikan dampak positif dalam membentuk karakter yang baik. Anak dengan rasa empati yang tinggi akan menunjukkan sikap sosial yang baik seperti toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, mengerti dan peduli kepada orang lain, dan mampu mengendalikan amarahnya, kemudian sebaliknya anak dengan empati yang rendah akan dihadapkan dengan berbagai masalah sosial salah satunya ialah *bullying* (Sumarni, dkk. 2020).

Dalam penelitian Aswat, dkk (2022) disebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak sehingga menjadikan anak sebagai pelaku perundungan adalah pengasuhan dalam keluarga. Dia berkata bahwa “Faktor yang mempengaruhi perilaku bullying antara lain kontribusi anak, pola asuh keluarga, faktor pergaulan atau teman sebaya, dan pengaruh media massa”. Sejalan dengan pendapat Cross & Barnes (dalam Chen, dkk. 2021) bahwa orang tua merupakan peran utama dalam pengembangan keterampilan rasa empati anak karena terlepas dari pendidikan yang akan anak dapat dari sekolah orang tua tetap menjadi *role model* anak dirumah.

Berdasarkan hal tersebut kita ketahui bahwa peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat krusial bagi tahun-tahun pertama kehidupan anak, dimana anak-anak sedang mengalami masa perkembangan yang optimal yang dapat distimulasi melalui interaksi sehari-hari antara orangtua dan anak (Syaadah, 2022). Dalam hal anak usia dini dapat dilihat ketika anak bermain dengan mengekspresikan diri dengan agresif, berarti anak belum bisa mengekspresikan emosi dengan benar, dan apabila orang tua tidak memberi perhatian khusus maka bisa berdampak hingga merugikan orang lain. Maka para orang tua dan para pendidik harus berupaya maksimal meningkatkan dan memperkuat empati anak usia dini (Wulandari & Ningsih, 2023).

Peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam menstimulasi empati anak dirumah, dengan mengenalkan emosi kepada anak seperti melalui komunikasi sehari-hari, seumpama anak sedang terlihat bersedih maka tanyakan sedang penyebabnya apa kemudian orang tua akan menunjukkan rasa empati dengan memahami perasaan anak atau seumpama anak baru sampai rumah dari perjalanan jauh dan terlihat kelelahan, ajak anak berdialog dan biarkan anak tahu bahwa ayah dan ibunya peduli dan memahami perasaannya, anak-anak sedang dalam tahap peniruan sehingga semakin sering anak belajar dari contoh maka keterampilan berempatinya akan terasah (Hasanah, 2019).

Paradigma peran ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya di Indonesia dimana sosok ayah dalam sebuah keluarga hanya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, peranan ayah juga seringkali terlupakan karena berbagai penelitian bahkan

media lebih banyak menceritakan peran ibu dalam merawat dan membesarkan anak sehingga peran ayah yang sama pentingnya dengan ibu menjadi terabaikan (Rohmalina, dkk. 2019; Sakinah, 2022). Hal ini tercermin dalam pernyataan yang diungkapkan dalam program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) pada Oktober-Desember 2021 bahwa Indonesia disebut sebagai negara *fatherless* yang menempati urutan ketiga di dunia, menurut Psikolog Amerika, Edward Elmer Smith, bahwa *fatherless country* sendiri berarti negara yang masyarakatnya memiliki kecenderungan tidak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat Indonesia (Dian, 2021). Banyaknya penelitian tentang pengembangan empati oleh orang tua namun masih jarang penelitian yang terkait dengan peranan ayah padahal Roggman (dalam Wijayanti, 2018) berpendapat bahwa seorang ayah turut memberikan kontribusi bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama antara ayah dengan anak akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Dalam dalam mengembangkan empati anak bukan hanya peran ibu yang penting namun ayah juga memegang peran penting, ketiadaan satu peran mengakibatkan ketimpangan dalam proses perkembangan anak sehingga harus ada keseimbangan antara peran ayah dan ibu (Wahyuni, dkk, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Dini (2020) menunjukkan bahwa anak tanpa peran ayah memiliki hubungan yang tidak stabil dalam lingkungan sosialnya, tidak percaya diri hingga sulit untuk membangun pertemanan karena tidak ada yang mengapresiasi terhadap pencapaian mereka, sehingga disinilah peran ayah sangat dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk mengangkat isu ini untuk mengingatkan pentingnya pola asuh ayah dalam menanamkan rasa empati dalam diri anak sedari dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Peran apa saja yang dilakukan ayah dalam mengembangkan empati anak?
- 1.2.2 Bagaimana pola pengasuhan ayah terhadap perkembangan empati anak usia dini?
- 1.2.3 Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan empati anak usia dini?

1.2 Tujuan Penelitian

- 1.2.1 Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan ayah dalam mengembangkan empati anak.
- 1.2.2 Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan ayah terhadap perkembangan empati anak usia dini.
- 1.2.3 Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam perkembangan empati anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pola asuh ayah dalam perkembangan empati anak. Dengan menyediakan data empiris dan analisis mendalam mengenai interaksi sehari-hari antara ayah dan anak, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

b) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua terutama ayah dalam menerapkan pola asuh dalam perkembangan empati anak sedari usia dini hingga menjadi bahan kajian konsep pengembangan empati anak usia dini.

1.5 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa pembatasan yang perlu diperhatikan, yakni penelitian ini memfokuskan pada pola asuh ayah dalam pengembangan empati pada anak usia dini. Meskipun pola asuh ayah merupakan salah satu faktor penting, penelitian ini tidak mengklaim bahwa empati anak hanya dipengaruhi oleh pola asuh ayah saja. Ada banyak faktor lain yang juga berperan dalam perkembangan empati anak, seperti pola asuh ibu atau lingkungan sosial.